

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan salah satu alat interaksi dunia yang sifatnya arbitrer, di mana bahasa sangat dibutuhkan dalam berinteraksi sosial. Bahasa adalah tonggak terbaik dalam memperkenalkan suatu bangsa. Bahasa juga dinamakan sebagai bahasa menunjukkan bangsa. Jadi, di dalam suatu bangsa bahasa bisa dikatakan pelengkap dan identitas di dalam suatu bangsa. Seringkali didengar bahwa bahasa adalah “bahasa pemersatu”. Dengan adanya bahasa masyarakat bisa saling bertukar pendapat, serta bisa berinteraksi dengan bangsa lain. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat salah satu yang dibutuhkan sebagai alat komunikasi, sehingga dalam melakukan suatu komunikasi bahasa sangat dibutuhkan, maka bahasa sangat berpengaruh terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan bahasa dalam berinteraksi antar sesamanya.¹

Bahasa juga dikatakan sebagai suatu lembaga yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau perintah-perintah yang dipatuhi dan digunakan oleh penutur sehingga sifatnya harus dimengerti oleh pendengar. Kentjono dan Kridalaksana menuangkan pikirannya bahwa bahasa merupakan bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang biasanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama.

¹¹ Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Madura*, (Pamekasan: Pena Salsabila, 2017). 49.

Saussure memberikan pandangan bahwa menurut ia bahasa memiliki tiga komponen penting yaitu, *Parole*, *Langue*, dan *Langage*. *Parole* adalah ucapan asli yang diungkapkan oleh pengguna bahasa atau biasa disebut masyarakat bahasa. Jadi, *Parole* ini adalah orang yang menggunakan bahasa itu, dan seseorang inilah yang pertama kali menggunakannya bukan lewat orang lain. *Langue* adalah perangkat yang digunakan oleh masyarakat bahasa secara keseluruhan. Pada pengertian di sini itu bisa dikatakan seseorang memiliki lebih dari satu bahasa yang dikuasai. *Langage* adalah perangkat yang dipergunakan masyarakat bahasa secara universal. Jadi, seseorang hanya mempunyai satu bahasa yang dikuasai atau dimiliki.²

Syamsuddin memberikan dua pandangan tentang bahasa, diantaranya sebagai berikut. Pertama, bahasa sebagai faktor awal pembentuk pikiran dan perasaan. Jadi, yang dimaksud ialah faktor awal munculnya pikiran atau perasaan seseorang itu karena bahasa, baik dari dalam diri seseorang atau orang yang mendengarnya bahasa itu dari orang lain, sehingga adanya keinginan dan perbuatan-perbuatan, serta sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Oleh karena itu, bahasa sebagai pengaruh yang sangat besar pada faktor dalam diri seseorang. Kedua, penanda yang jelas baik buruknya seseorang.

Bahasa sangat mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Di mana dalam tutur kata, perbuatan serta tingkah laku seseorang bisa dilihat dari penggunaan bahasa orang tersebut. Ketika seseorang menggunakan bahasa

² Muhammad, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2011), 40-42.

untuk berinteraksi antar sesama, maka disitulah karakter dan sifat asli seseorang dapat dilihat dari ketika seseorang itu menggunakan bahasa. Apakah yang digunakan itu bahasa yang baik, atau malah sebaliknya bahasa yang kurang baik. Sehingga dari kedua pandangan syamsuddin dapat ditarik secara garis besarnya bahwa bahasa itu merupakan pengaruh terhadap faktor dari dalam diri seseorang ataupun dari perbuatan orang tersebut dalam penggunaan bahasa yang digunakan.

Wibowo mengatakan bahasa merupakan symbol yang mempunyai makna dan berartikulasi yang diucapkan oleh manusia yang sifatnya selalu berkembang dari masa kemasa yang sering digunakan oleh sekelompok manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan perasaan dan pemikiran yang baru. Adanya interaksi atau percakapan antar individu dengan individu yang lainnya dalam satu lingkungan masyarakat, maka akan terciptanya ragam bahasa.³

Keragaman bahasa tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sering menggunakan bahasa tersebut sehingga terciptanya bahasa yang bervariasi. Kemunculan bahasa yang bervariasi itu disebabkan karena adanya kata-kata baru atau ungkapan yang sengaja dibuat oleh golongan masyarakat tertentu untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi antar sesama. Kemudian bahasa itu dikenal oleh sekelompok masyarakat yang lain sebagai identitas dari masyarakat yang pertama kali memakai bahasa tersebut. Dengan demikian Chaer dan Agustina

³ Faris Muslim, Wahyu Oktavia, "Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi," *Imajeri*, 01, No. 2, (Maret 2019): 62.

mengelompokkan variasi bahasa secara formal ada 4 sebagai berikut: ragam baku, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.⁴

Bahasa itu kemudian berkembang pesat dan menjadi iconic dan ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, bahasa itu biasanya disebut sebagai jargon. Jargon sering digunakan dan dipakai oleh masyarakat dan hanya masyarakat itu saja yang paham maksud atau arti dari jargon tersebut. Jargon sifatnya tidak rahasia meskipun terkadang banyak masyarakat di luar dari lingkungan pemakai bahasa lainnya mengetahui jargon yang digunakan, tetapi mereka tidak paham akan makna dan maksud yang disampaikan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Chaer dan Agustina berpendapat jargon merupakan bentuk dari variasi bahasa yang diterapkan oleh sekelompok masyarakat sosial tertentu, berupa ucapan yang sifatnya tidak rahasia yang banyak diketahui oleh sekelompok masyarakat yang lain. Beda pandangan dengan Oktavia menyatakan jargon adalah ungkapan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dan hanya dimengerti oleh masyarakat itu sebagai pemakai bahasa.⁵

Desa Bandaran merupakan desa yang strategis, di mana letak desa ini berdekatan dengan bibir pantai Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Tidak heran jika penduduk di desa ini mata pencariannya kebanyakan sebagai seorang nelayan. Penduduk di desa Bandaran tidak hanya sebagai nelayan saja, tetapi juga ada yang PNS, petani, kuli bangunan, wiraswasta, dan

⁴ Diana Mayasari, Irwansyah, "Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi penutur Asing (BIPA)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, No. 1, (tahun 2020): 189-199.

⁵ Faris Muslim, Wahyu Oktavia, "Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi," *Imajeri*, 01, No. 2, (Maret 2019): 64.

biasanya orang yang bekerja sebagai nelayan itu pasti istrinya sebagai penjual ikan untuk dijual di pasar. Para nelayan di desa ini berlayar sesuai musim, biasanya dalam 1 bulan para nelayan hanya bisa berlayar dalam waktu 15 hari dan sisa waktu 15 harinya tidak bisa dikarenakan pada musim itu bukan musim panen ikan. Para nelayan di desa ini berangkat ke tengah-tengah laut untuk mencari ikan sebagai sumber penghasilannya dengan menggunakan perahu layar yang ukurannya lumayan besar bisa dimuat kurang lebih sekitar 30-40 orang. Para nelayan ketika ingin berlayar untuk mencari ikan biasanya dilakukan pada malam hari, karena pada saat itu ikan-ikan bisa cepat ditangkap atau didapat menggunakan jaring yang biasa dipakai untuk menangkap ikan. Hasil dari penangkapan itu biasanya dijual langsung ke pasar atau dititipkan ke orang yang biasanya berjualan ikan. Agar saling adanya berinteraksi antar sesama biasanya para nelayan ini menggunakan bahasa yang sering mereka gunakan atau biasa disebut jargon, untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan lumrah didengar karena mereka sering menggunakan bahasa itu, jadi tidak diragukan lagi keberadaan bahasa itu di tengah-tengah masyarakat nelayan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diterangkan di atas, maka fokus penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk jargon nelayan yang digunakan oleh masyarakat di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan tersebut?

2. Bagaimana makna yang terdapat dari penggunaan bentuk jargon nelayan di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan tersebut?
3. Bagaimana fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan di desa Bandaran Kecamatan Pamekasan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk jargon nelayan yang digunakan oleh masyarakat di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan.
2. Mendeskripsikan apa makna dari penggunaan bentuk jargon nelayan di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan.
3. Mendeskripsikan fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan desa Bandaran Kecamatan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam melakukan suatu proses penelitian dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dalam teoritis tidak lain halnya yaitu untuk memperluas dan menghasilkan penelitian-penelitian baru mengenai bidang ilmu khususnya pada kajian ilmu sosiolinguistik pada bagian tentang jargon.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dapat digunakan dalam beberapa hal. Adapun kegunaan praktis sebagai berikut:

- 1) Institut Agama Islam Madura

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan baru bagi peneliti apabila ingin meneliti tentang kajian ilmu sosiolinguistik tentang teori jargon. Khususnya bagi mahasiswa tarbiyah prodi Tadris Bahasa Indonesia. Adanya tambahan referensi baru maka dapat mempermudah melakukan suatu penelitian. Sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana proses atau kegunaan jargon ditengah-tengah masyarakat bersosialisasi.

2) Masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat menghasilkan suatu ilmu baru tentang penggunaan jargon pada masyarakat. Sehingga masyarakat Bandaran khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai seorang nelayan dapat melestarikan dan mengembangkan penggunaan jargon ditengah-tengah mereka. Dan dapat memberikan citra positif bagi pendengar dari wilayah-wilayah lain, serta menjadi iconic bagi masyarakat nelayan di desa Bandaran.

3) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang dihasilkan tentunya dapat memberikan energi baik bagi peneliti selanjutnya sehingga mereka dapat mencari dan mengasah lagi tentang bentuk dan makna jargon. Maka peneliti dapat melakukan penelitian lagi tentang seluk beluk jargon yang ada dikalangan masyarakat nelayan khususnya. Peneliti selanjutnya dapat berinovasi yang berkreaitif lagi dalam menggali

informasi-informasi tentang penggunaan jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan.

E. Definisi Istilah

1. Jargon

Jargon adalah salah satu jenis dari variasi bahasa dari kajian sosiolinguistik yang membahas tentang bahasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu, bahasa yang digunakan hanya masyarakat pemakai bahasa itu saja yang mengerti dan paham akan bahasa yang digunakan tidak dengan sekelompok masyarakat lain, tetapi sifatnya tidak rahasia masyarakat lain juga mengetahui bahasa tersebut.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan antar manusia satu dengan manusia yang lainnya, sehingga mereka membentuk suatu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, dan aturan-aturan tertentu yang mereka yakini dan patuhi. Mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi, membutuhkan dan dibutuhkan, sehingga memiliki ikatan yang sangat kuat dan membentuk menjadi suatu ras dan suku.

3. Nelayan

Nelayan adalah salah satu jenis bidang profesi. Pekerjaan nelayan ini biasanya dilakukan di laut untuk menangkap ikan menggunakan jaring dan berlayang menggunakan perahu atau kapal berukuran sedang.

4. Desa Bandaran

Desa Bandaran adalah salah satu desa terpencil yang ada di Jawa Timur. Letaknya di Pulau Madura Pamekasan bagian barat-selatan. Desa ini terdiri dari 9 dusun. Diantaranya Bandaran 1, Bandaran 2, Sumber Wangi 1, Sumber Wangi 2, Ombul 1, Ombul 2, Ombul 3, Nangger, Montor 1, Montor 2. Penghasilan terbesar desa ini mayoritas dihasilkan dari laut berprofesi sebagai nelayan dan juga ada yang berprofesi sebagai guru, penjahit, tukang becak, kuli bangunan, dll.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Liffia Mega Pratiwi skripsi dengan judul "*Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati*". Penelitian desa Bajomulyo Kabupaten Pati, 1). Mengetahui fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan di desa Bajomulyo Kabupaten Pati, 2). Mengetahui faktor terbentuknya jargon di kalangan masyarakat nelayan di desa Bajomulyo Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih serta menerapkan pendekatan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Sehingga data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data simak dan cakap. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan di desa Bajomulyo Kabupaten Pati, sedangkan peneliti melakukan penelitian masyarakat di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan.⁶

⁶ Liffia Mega Pratiwi, "*Jargon Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kabupaten Pati*", (UNNES, Semarang, 2020), vii.

Penelitian sebelumnya juga diteliti oleh Aenor Rofek skripsi berjudul “*Jargon Pada Spanduk Politik Para Calon Bupati Kabupaten Jember*”. Pada penelitian ini difokuskan pada 1). Wujud jargon yang terletak pada tulisan spanduk para calon bupati Kabupaten Jember, 2). Ciri-ciri dari jargon yang terletak pada tulisan spanduk para calon Bupati Kabupaten Jember. Pada ciri-ciri jargon ini yang dapat membedakan dari penelitian yang dilakukan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang didapat dalam penelitian ini yaitu pada tulisan yang ada pada spanduk politik para calon Bupati Kabupaten Jember, sedangkan peneliti dapat memperoleh data dari masyarakat nelayan di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan, sehingga perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat dan data yang dihasilkan.⁷

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Moh Permadi dengan skripsi yang berjudul “*Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep*”. Dalam penelitian ini ditekankan pada *pertama*, mengetahui makna jargon yang diucapkan oleh masyarakat Dungkek Sumenep untuk melakukan transaksi jual beli di pasar Candi. *Kedua*, mengetahui apa saja faktor pada penggunaan jargon dalam transaksi jual beli di pasar candi Dungkek Sumenep. *Ketiga*, mengetahui bentuk dari jargon yang digunakan pada saat melakukan transaksi jual beli di desa Dungkek Sumenep. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga data yang didapat yaitu dari hasil wawancara dan

⁷ Aenor Rofek, “Jargon Pada Spanduk Politik Para Calon Bupati Kabupaten Jember”, (Universitas Jember, Jember, 2010), vii.

dokumentasi. Perbedaan dari peneliti yaitu terdapat pada tempat fokus penelitian. Di mana dalam penelitian ini dilakukan di pasar Candi desa Dungkek sumenep untuk mengetahui penggunaan jargon bahasa madura pada transaksi jual beli, sedangkan peneliti melakukan penelitian di desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan untuk mengetahui penggunaan jargon pada masyarakat nelayan.⁸

Para nelayan ini menggunakan banyak sekali jargon. Jargon yang digunakan bersifat halus dan kasar, dan dari segi variasi berbagai macam ungkapan atau bahasa yang digunakan, sehingga tidak heran jika peneliti sangat antusias dalam melakukan sebuah penelitian dengan judul “Jargon Nelayan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan.”

Kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian yang berbeda, setting yang berbeda, dan kajian yang dipakai pada hasil skripsi, sehingga peneliti ingin sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian agar nantinya menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya.

⁸ Moh Permadi, “Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep” (IAIN Madura, Madura, 2020), iii.